

Article History:Submitted:
March, 27, 2018
Accepted:
Nov., 2, 2018
Published:
Nov, 29, 2018**USING THE LITERATURE OF AYAT-AYAT CINTA 2 FOR THE
NEXT GENERATION OF BEST CHARACTER AND INTELLIGENT****BERMEDIUMKAN SASTRA AYAT-AYAT CINTA 2 PEMBENTUK
GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERKARAKTER KUAT DAN
CERDAS****Anis Kurnia Miftahul Husna, Andayani, dan Suyitno****Universitas Sebelas Maret Surakarta****Jalan Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta 57126**Email: miftahulhusna345@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i2.8481>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i2.8481

Abstract

This research article aims to explain and describe the relevance of novel Ayat-Ayat Cinta 2 with literary learning materials in high school. This study is a qualitative descriptive study with the object of research in the form of novel by Habiburrahman El Shirazy that is Ayat-Ayat Cinta 2. Technique of data collecting using purposive sampling technique according to subject matter. Data analysis techniques in this study are interactive models, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The conclusions are based on deductive techniques, which is to explain in general to the specific facts as the final conclusion. The result of this study is that it can be used as a literary learning material in SMA based on story structure and moral values that can be followed by studying students according to curriculum requirement. Ayat-Ayat Cinta 2 is full of fascinating values that can motivate students to achieve the highest education, religious, tolerant, not easily ignited issues and social life in the midst of a pluralistic Indonesian society

Keyword: *dance, ilau, cultural homogenization***Abstrak**

Artikel penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan relevansi novel Ayat-Ayat Cinta 2 dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa novel karya Habiburrahman El Shirazy yaitu Ayat-Ayat Cinta 2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Simpulan dibuat berdasarkan teknik deduktif, yaitu menjelaskan secara umum menuju fakta-fakta khusus sebagai simpulan akhir. Hasil dari kajian penelitian ini adalah dapat dijadikannya novel Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai materi pembelajaran sastra di SMA berdasarkan struktur cerita dan nilai moral yang dapat diteladani siswa dengan mengkajinya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ayat-Ayat Cinta 2 penuh dengan nilai-nilai pembangun jiwa yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai pendidikan tertinggi, religius, bertoleransi, tidak mudah tersulut isu dan berjiwa sosial di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk

Kata kunci: *pembelajaran, sastra, novel, pendidikan karakter, nilai moral*

Pendahuluan

Karya fiksi banyak memiliki berbagai kemungkinan kejadian dibandingkan dengan dunia nyata. Hal ini dinilai wajar terjadi karena kreativitas pengarang yang dapat bersifat tidak terbatas. Salah satu bentuk karya fiksi yang dikenal luas oleh masyarakat adalah sebuah novel. Novel sebagai sarana pengajaran diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkembang potensinya secarakuat dan maksimal, terutama peserta didik baik dalam bidang intelektual (kognitif), afektif (sikap, pribadi, moral, spiritual, dan etika), dan juga bidang psikomotornya, sehingga akan mendorong siswa menjadi individu yang unggul dalam bidang intelektual dan unggul dalam nilai rasa, emosional, dan spiritual.

Lemahnya pendidikan di Indonesia yang masih mengutamakan hasil kecerdasan intelektual saja menyebabkan bidang kecerdasan lain menjadi hilang, sehingga banyak penyimpangan yang mengindikasikan potret suram pendidikan seperti rendahnya moralitas, tidak menerima perbedaan, banyaknya konflik antar suku, budaya, dan terlebih lagi konflik agama yang tidak hanya muncul karena perbedaan agama saja, tetapi juga muncul karena perbedaan aliran serta pendapat dalam satu agama sehingga terjadi permusuhan, pertengkaran, hingga saling membunuh yang muncul. Pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa dengan kecerdasan budi pekerti, sehingga berdampak pada siswa yang mampu hidup dalam masyarakat majemuk atau multikultural. Tetapi pada sekarang ini, sekolah justru melahirkan siswa yang mudah tersulut emosi, termakan isu dan kurang menghargai perbedaan sebuah kemajemukan.

Muhsinin (2013: 209) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran” bahkan mengatakan bahwa banyak sekolah atau madrasah yang melahirkan manusia beragama yang fanatik, militan, fundamentalis yang hidup di masyarakat tidak memberikan contoh beragama yang baik, tetapi justru menjadi lebih mudah anarkis, merasa lebih paham, mudah tersulut isu, serta kurang toleran dalam perbedaan agama. Misrawi (2010) menjelaskan bahwa diperlukan multikulturalisme agar dapat hidup toleran dengan orang lain yang berbeda-beda, terlebih lagi berbeda karena agama. Multikulturalisme merupakan salah satu paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas sehingga dapat mempertahankan identitas kelompok minoritas. Toleransi tidak bisa

diusung hanya oleh komunitas agama saja, tetapi harus diusung secara bersama oleh budaya seluruh etnis dalam satu negara. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, biasanya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi di antara warga negara.

Karya kreatif yang mementingkan unsur keindahan kata-kata dalam penuangan ide, gagasan, dan pemikiran membutuhkan wadah atas gagasan-gagasan yang harus dikomunikasikan serta dibagikan kepada pembaca, maka media dalam melakukan proses komunikasi ini adalah sastra sebagai salah satunya alat yang dipahami sebagai praksis (Rohim, 2010: 602). Karya sastra menjadi refleksi kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Setiawan, 2017: 191).

Sastra juga diyakini mampu membangun karakter peserta didik, karena sastra berkaitan dengan upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam hidup (Septiningsih, 2015: 72). Sastra yang dapat dijadikan sebagai materi ajar hanyalah sastra yang serius. Pada kurikulum, karya sastra yang diajarkan kepada peserta didik salah satunya adalah novel. Sesuai dengan fungsinya menjadi sarana pengajaran, dalam novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas peneliti selanjutnya adalah merefleksikan isi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Seorang pengajar harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan penilaian dengan baik dan profesional (Mawadati, 2017: 68).

Hismanoglu (2005: 53) dalam penelitiannya yang berjudul *“Teaching English through Literature”* menekankan pada penggunaan karya sastra sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penelitian ini relevan karena memiliki persamaan penelitian yaitu penggunaan karya sastra sebagai materi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pemilihan objeknya kajiannya. Penulis hanya menggunakan novel sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hismanoglu memilih teks sastra seperti puisi, cerita pendek, drama dan novel sebagai materi pembelajaran berbahasa di kelas. Penggunaan puisi, cerita pendek, drama dan novel dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh kosa kata baru, tata bahasa, dan pengucapan bahasa asing melalui kebiasaan membaca karya sastra.

Novel berisi kisah yang realistis serta refleksi dari kehidupan kontemporer, dengan karakter dan kepedulian terhadap masalah-masalah esensial dari sebuah masyarakat (Putra & Hardiwidjaja, 2007: 22). Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial yang

dijumpai di masyarakat. Novel merupakan prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang yang terstruktur (Sudjiman, 1992: 55). Staton (2012: 90) novel harus mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi pada beberapa tahun silam secara merinci. Novel menurut Isnainah (2014: 20) merupakan salah satu jenis karya fiksi yang mengungkap kehidupan tokoh dan nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan karena dinilai mampu merepresentasikan gambaran kehidupan yang realistik berdasarkan pengalaman pengarangnya.

Nurgiyantoro (2010: 10-12) novel yakni sebuah karya sastra berbentuk fiksi, memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan bentuk karya sastra fiksi yang lain seperti cerpen, roman, maupun novellete. Perbedaannya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang dan pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Kelebihan novel yang khas adalah dapat mengemukakan hal-hal secara bebas, menyajikan secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari era pada saat novel tersebut ditulis. Novel berkembang dari bentuk naratif nonfiksi seperti surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah, artinya novel berkembang dari sebuah dokumen (Wellek & Warren, 1990: 282-283). Sementara itu, Isnainah (2015: 29) mengatakan bahwa novel adalah kreasi individual serta merupakan kerja perseorangan yang memiliki pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain yang dapat dituangkan di atas kertas kemudian jadilah novel yang siap untuk dibaca oleh orang lain.

Waluyo (2011: 37) novel memiliki ciri-ciri seperti adanya perubahan nasib dari para tokoh cerita, adanya beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan yang paling penting biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Selain itu, dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita yang dapat menggambarkan kehidupan manusia dari segala sisi kehidupan, selain itu novel juga merupakan cerita rekaan yang mencerminkan kehidupan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, sebuah novel menggambarkan keadaan yang ada di dalam suatu masyarakat.

Novel adalah totalitas secara menyeluruh yang bersifat artistik serta mempunyai bagian-bagian, serta unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur pembentuk novel dibagi menjadi alur, penokohan, dan latar (Wellek & Warren, 1990: 283). Seorang novelis dalam membangun alur, penokohan, latar, dan suasana novel dengan bantuan kata-kata (Eneste, 1991: 16).

Waluyo & Wardani (2008: 10) membagi unsur-unsur intrinsik prosa fiksi sebagai berikut, yakni tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat cerita atau latar, sudut pengarang atau point of view, latar belakang atau background, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya cerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, serta amanat.

Semi (1993: 60) unsur ekstrinsik karya sastra merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, meliputi politik, agama, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya yang dapat membangun karya sastra. Wellek dan Warren (1990: 95) juga mendukung pendapat tersebut, kepiawaian pengarang dalam melibatkan unsur-unsur politik, agama, sosial, budaya adalah salah satu bentuk sudut pandang pengarang dalam melihat lingkungan sosial masyarakat.

Wellek & Werren (1990: 82) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik biografi pengarang mempunyai peran dalam karya sastra sebagai masukan mengenai penciptaan karya sastra, seperti adanya hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penulis dapat merupakan sebuah topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi yang digunakan pengarang berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Keterlibatan sosial, sikap, serta ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya pengarang, namun dapat juga dilakukan melalui dokumen biografi.

Pada prinsipnya, sebuah karya sastra akan lahir melalui ide pengarang yang biasanya disebut dengan istilah imajinasi. Kreativitas adalah bekal utama terciptanya karya sastra (Waluyo, 2002: 68). Tahap awal dari proses kreatif merupakan dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra hingga pada perbaikan terakhir yang dilakukan penulis. Bagi beberapa penulis, bagian akhir merupakan bagian yang paling kreatif.

Sebuah karya sastra, khususnya novel menampilkan latar belakang sosial budaya yang ada di masyarakat. Latar belakang pengarang dapat menentukan ciri karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Unsur ekstrinsik mempunyai pengaruh yang besar terhadap wujud dan tema cerita yang dihasilkan oleh pengarang, sebab unsur ekstrinsik melibatkan sudut pandang pengarang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jadi, simpulannya adalah unsur ekstrinsik mempunyai pengaruh yang besar terhadap wujud serta roh cerita yang dihasilkan.

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti baik atau buruk. Arti tersebut diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai teletak di dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang harus dibina terus-menerus (Darmadi, 2009: 50). Senada dengan pendapat tersebut, Sjarkawi (2006: 29) mengatakan

bahwa nilai yakni suatu kualitas yang mendukung untuk dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.

Soekanto (2000: 161) nilai ialah abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan orang lain, nilai tersebut bersifat dinamis dan harus senantiasa diisi. Nilai bukan tujuan konkret dari perilaku, namun merupakan kriteria untuk memiliki tujuan. Selain itu, nilai merupakan hal-hal yang sangat penting yang tidak dapat diperhatikan secara sekilas.

Nilai yang bersifat abstrak merupakan sebuah ide yang tidak dapat ditangkap melalui indra, contohnya keadilan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Nilai adalah realitas meskipun dianggap abstrak, sehingga nilai akan selalu ada dan dibutuhkan oleh manusia. Winarno (2012: 3) mengungkapkan ciri lain dari suatu nilai, yaitu normatif. Nilai yang bersifat normatif adalah nilai yang mengandung harapan terhadap hal-hal yang diinginkan, seperti kemakmuran. Nilai yang bersifat normatif berarti suatu keharusan (*das sollen*) yang menuntut untuk diwujudkan dalam tingkah laku. Selain itu, nilai juga menjadi pendorong hidup manusia, artinya tindakan manusia digerakkan oleh nilai, seperti kepandaian.

Nilai yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter manusia sangat beraneka ragam. Kemendiknas (2010: 3) menyebutkan bahwa nilai yang dapat membentuk karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Lickona (2013: 55) membagi nilai menjadi dua jenis, yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral adalah nilai yang menuntut kewajiban. Nilai moral dikategorikan menjadi dua, yaitu nilai moral universal dan nilai moral nonuniversal. Nilai moral universal menegaskan nilai fundamental dan martabat manusia. Manusia memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut orang lain berbuat sesuai dengan nilai moral universal, sedangkan nilai moral nonuniversal merupakan sebuah nilai mengenai kewajiban spesifik pada sebuah religi seperti ibadah. Jenis nilai yang kedua adalah nilai nonmoral, yaitu nilai yang mengekspresikan hal-hal yang disukai oleh seorang individu tanpa mewajibkan individu lainnya untuk ikut menyukai pula.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh manusia karena sifatnya baik, dicita-citakan, dan berharga. Nilai tidak hanya sebagai suatu keyakinan, melainkan suatu hal yang menyangkut tindakan.

Materi ajar yang digunakan sebagai penunjang pelajaran di kelas merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat pelajaran serta ilmu yang berguna bagi peserta didik. Lestari (2013: 1) materi ajar tidak hanya berisi mengenai pengetahuan saja, melainkan berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh Majid (2007: 174) yang

mengatakan bahwa bahan ajar atau materi kurikulum merupakan isi atau muatan yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan segala sesuatu yang dapat mendampingi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Materi ajar yaitu materi yang digunakan oleh pengajar untuk membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Materi ajar yang baik merupakan materi ajar yang mampu mencakup segala kompetensi yang akan dicapai, serta relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada. Winkle (2009: 331-332) menyampaikan, materi pengajaran harus sesuai dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevan terhadap tujuan instruksional yang dicapai, yaitu dari segi isi maupun jenis perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotor; (2) sesuai dengan taraf kesulitan peserta didik untuk menerima serta mengolah materi; (3) harus dapat menunjang motivasi peserta didik, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari; (4) harus dapat membantu peserta didik agar melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan; (5) harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti; (6) harus sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia, seperti perangkat lunak dan penggunaan film apabila tersedia perangkat yang sesuai.

Sastra sebagai refleksi kehidupan, kaitannya dengan pembelajaran yaitu sebagai pembelajaran moral pada setiap karya sastra. Siswa yang terbiasa membaca karya sastra, tentunya akan banyak memperoleh pengertian baik tentang hidup dan kehidupan para tokoh, serta mampu memunculkan ide dan nilai yang terkandung di dalam karya sastra yang dibaca. Derakhshan & Shirmohammadli (2015: 103) mengajar merupakan proses kegiatan multidimensi. Guru atau pengajar hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap semua komponen kemampuan yang berkaitan dengan siswa, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan jenis kemampuan yang diajarkan oleh pengajar dan dipelajari oleh peserta didik. Menurut Waluyo, (2011: 32) pembelajaran sastra di kelas dinilai cukup kesulitan untuk menyajikan novel dalam buku ajar atau disampaikan di kelas. Oleh karena itu, dalam proses mengapresiasi novel, perpustakaan sekolah memiliki andil yang sangat besar dengan menyediakan novel-novel yang memadai. Pengajaran sastra yang ideal menyaratkan adanya pengajar sastra yang dapat dijadikan model, teladan, panutan serta contoh untuk peserta didik dalam hal mengapresiasi karya sastra. Simpson (2004: 829) seseorang dapat memahami nilai-nilai dalam karya sastra (novel) apabila seseorang mampu untuk memahami karakteristik cerita yang terdapat dalam karya tersebut. Nixon (2007: 102) mengatakan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan terutama dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kondisi bangsa Indonesia yang sedang gencar mengimplementasikan pendidikan karakter, dinilai sangat tepat jika menjadikan sastra sebagai salah satu media pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Wibowo (2013: 128) sastra secara etimologis merupakan alat yang digunakan untuk mendidik, alat untuk mengajar, serta alat untuk memberi petunjuk kepada penikmat sastra. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2001: 232) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi, seperti sikap mental dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra (menentukan tema, mencari kaitan antarperistiwa, konflik, gaya bahasa, dsb). Selain itu, pembelajaran sastra merupakan pembelajaran apresiasi untuk mengajak peserta didik untuk memiliki minat, penghargaan, dan rasa cinta terhadap karya sastra (Rahmanto, 1998: 24).

Sintesis dari beberapa pendapat ahli tersebut yaitu untuk membentuk karakter siswa yang baik, pengajaran sastra merupakan salah satu jalan yang dianggap tepat sekali untuk diajarkan kepada peserta didik, sebab di dalam karya sastra mengandung banyak nilai moral.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana relevansi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habbiburrahman El Shirazy dengan pembelajaran di SMA. Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari kajian penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan relevansi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habbiburrahman El Shirazy dengan pembelajaran di SMA. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan budaya. Oleh sebab itu, banyak sekali perbedaan yang ada di masyarakat. Minimnya sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya para pelajar menyebabkan banyak kasus intoleren muncul. Pada tahun 2014, KOMNAS HAM membeberkan data mengenai kasus intoleren di Indonesia sebanyak 74 kasus, dan meningkat di tahun 2015 menjadi 87 kasus. Pada tahun 2016 kasus intoleren menjadi lebih banyak berkembang dan ditemukan diberbagai penjuru negeri dengan total 270 kasus, dan 140 di antaranya dilakukan oleh penyelenggara negara. Tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat 52 dari 163 Indeks Perdamaian Global. Hal inilah yang membuat pakar antropolog datang menemui presiden dan wakil presiden. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa nilai toleransi harus diajarkan di pondok pesanteran, dan di jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga pendidikan tertinggi untuk meminimalisasi kasus intoleren. Oleh sebab itu, melalui novel *Ayat-ayat cinta 2* yang bercerita mengenai berbagai nilai positif terutama nilai toleransi, guru perlu menjadikannya sebagai media pembelajaran. Selain itu, novel *Ayat-ayat cinta 2* memiliki nilai kedekatan dengan siswa karena sedang banyak muncul di media sosial, sehingga akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Guru dapat memunculkan kutipan-kutipan cerita dalam novel seperti kutipan yang dapat ditemukan dalam buku bahasa Indonesia kelas X mengenai indahnya multikulturalisme dari Bapak Pluralisme dunia, Abdurrahman Wahid.

Metode

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Adapun jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam kajian penelitian ini adalah analisis isi. Pendeskripsian data dilakukan secara kualitatif mengenai relevansi novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy dengan pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk kalimat. Hasil penelitian berisi pernyataan dari ilustrasi data serta presentasi isi.

Sumber data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Sumber data ditentukan secara acak. Data materi ajar bersumber pada buku teks pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, sehingga tidak terikat oleh tempat yang pasti dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah tiga bulan, mulai dari membaca novel Ayat-Ayat Cinta 2, menganalisis, dan merelevansikannya dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian dimulai dari bulan Juli 2017 sampai September 2017.

Ada dua teknik yang dilakukan untuk menjangkau data secara lengkap serta akurat, yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi dokumen (baca-catat-analisis, dan teknik wawancara mendalam (in dept interview). Teknik analisis isi dokumen digunakan untuk memperoleh data mengenai relevansi novel dengan pembelajaran di SMA. Isi atau data tersebut dianalisis, dibandingkan, kemudian dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data dari informan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Ayat-Ayat Cinta 2 sehingga dapat mendukung aspek afektif siswa.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif terhadap data-data yang ada dengan menggunakan penghayatan pada interaksi antarkonsep yang dikaji secara khusus. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2, mencatat, dan merekam wawancara dengan narasumber. Reduksi data dilakukan dengan pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis, diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan dipilih. Penyajian data dilakukan melalui sajian data yang dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan pembelajaran di SMA, dan yang terakhir adalah penarikan simpulan dari data yang sudah terkumpul sejak awal penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran sastra pada hakikatnya dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan. Sastra memainkan peran yang penting dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Hismanoglu, 2005: 57). Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai moral, bahkan Ahmad Tohari mengatakan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan novel pembangun jiwa. Novel ini telah dicetak berkali-kali, bahkan kini novel *Ayat-Ayat Cinta 2* tengah dalam proses penggarapan film yang kemudian akan ditayangkan perdana pada 21 Desember 2017. Selain itu, dalam pengamatan peneliti novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan novel yang sangat kompleks dalam menyajikan cerita, sehingga novel ini memiliki unsur novel serius sehingga layak untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran. Novel karya Habiburrahman El Shirazy ini tidak hanya menyuguhkan satu sisi cerita seperti percintaan saja atau budaya saja, melainkan menyajikan keutuhan cerita kehidupan. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat digunakan sebagai materi ajar dalam proses kegiatan belajar mengajar sastra di SMA, selain itu novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat beragam. Terlebih lagi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sangat menonjolkan nilai pendidikan karakter toleransi yang mulai luntur di era globalisasi ini. Nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dicerminkan melalui berbagai peristiwa yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Yimwilai (2015: 14) mengatakan bahwa pembelajaran sastra sangat penting dilakukan di era globalisasi, karena beragam budaya dan bahasa dapat dipahami dengan baik melalui karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra, terutama novel untuk menambah wawasan, memperbaiki budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa (Tyasititi, 2014: 532). Savvidou (2004) guru sebagai pengajar, fasilitator, serta pembimbing siswa harus mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya terampil dalam berbahasa saja, melainkan juga dapat mengetahui segala seluk beluk sastra, terlebih lagi agar siswa mampu melakukan praktik dalam pembelajaran apresiasi karya sastra.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan dalam cerita fiktif. Sastra sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia mendidik siswa untuk memiliki rasa toleransi terhadap segala gejala sosial yang ada di masyarakat. Rasa toleransi terhadap gejala sosial dapat dimiliki peserta didik melalui pendidikan karakter yang diintegritaskan dalam pembelajaran sastra.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan karya sastra yang sangat kental akan nilai kereligiusannya, serta mengandung berbagai macam nilai pendidikan karakter yang dihasilkan melalui bahasa penceritaan yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh penulisnya, pasti

memiliki pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui tulisannya. Pesan tersebut kemudian akan disampaikan oleh satu pembaca ke pembaca lainnya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Kang Abik ini memiliki pesan yang ingin ia sampaikan dalam bentuk pembelajaran yang dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran sastra berbasis novel dapat dijumpai pada semua jenjang SMA baik kelas X, XI, maupun di kelas XII. Peneliti melakukan beberapa wawancara secara intensif dan mendalam dengan praktisi pendidikan yang mengajar di Sekolah Menengah Atas atau sederajat seperti SMA IT, atau bahkan MA untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai kerelevansian novel *Ayat-Ayat Cinta 2* jika digunakan sebagai materi pembelajaran.

Dampak pengiring dan instruksi yang ditimbulkan dari penggunaan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan pembelajaran sastra di SMA diantaranya adalah reaksi siswa dan tujuan guru mengajar. Reaksi siswa yang terlihat ketika guru menggunakan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sangat menarik. Siswa terlihat bersemangat ketika guru menyampaikan penggalan-penggalan cerita *Ayat-Ayat Cinta 2*. Semangat siswa terlihat melalui antusiasnya siswa menyimak, dan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru. Siswa lebih berminat karena *Ayat-Ayat Cinta 2* memenuhi standar sebagai syarat materi ajar karena memiliki nilai kedekatan dengan siswa. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sedang gencar dipromosikan di berbagai media sosial, televisi dan radio dalam bentuk *trailer* film. Oleh sebab itu, siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. Sedangkan tujuan dari guru mengajar menggunakan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dalam pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa dapat meneladani tokoh dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat di samping memudahkan siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan di awal.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah, karena novel *Ayat-Ayat Cinta 2* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik agar dapat termotivasi seperti tokoh-tokoh yang diceritakan oleh Habiburrahman melalui sikap-sikap positif dan nilai budaya yang terdapat di dalam novel. Selain itu, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* juga banyak bercerita mengenai dunia pendidikan, hal ini akan menambah semangat siswa untuk dapat mencapai tujuan kurikulum sehingga mampu menggapai pendidikan setinggi-tingginya setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Keunggulan lain dari novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah tingginya nilai toleransi yang dijunjung oleh segenap tokoh dalam cerita sehingga mendukung untuk dijadikan materi pembelajaran di SMA. Peserta didik diharapkan mampu

untuk menghindari intoleransi (seperti bullying) di sekolah, seperti yang telah dicontohkan dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2. Perhatikan contoh nilai toleransi yang terdapat di dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 berikut ini:

Sementara Baruch dan ketiga temannya masih memperbincangan kebodohan musuh-musuh mereka yang mereka sebut sebagai kaum amalek. Fahri yang sangat tersindir dengan perbincangan mereka berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri. (Shirazy, 2016: 262).

Di mata mereka amalek itu sangat rendah, manusia yang sangat rendah nilainya. Aku tidak terima kau disebut amalek. Malah aku dituduh yang bukan-bukan. Buat apa ke sana lagi?

“Oh jadi tentang amalek. Tolong nanti saya beri tahu nama orang-orang yang bertengkar dengan nenek itu, akan saya ajak berdiskusi secara ilmiah tentang amalek.” (Shirazy, 2016: 288)

Cerita tersebut menjelaskan bahwa tidak perlu meladeni orang yang memiliki perbedaan pendapat, bahkan cenderung mengejek. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi potensi konflik yang muncul di antara mereka. Jika menghendaki, orang yang dihina justru memberikan pencerahan sesuai dengan kebenaran dengan cara yang baik sehingga dapat diterima tanpa menimbulkan perpecahan. Jika tidak, cukup mendinginkan saja.

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 juga menonjolkan sikap tolong-menolong yang dicerminkan melalui tokoh Fahri. Ia menolong orang lain yang kesusahan tanpa membedakan agama. Sosok yang amanah dan penuh kasih sayang ditemukan dalam tokoh sentral ini. Melalui tokoh Fahri ini, penulis ingin mengembangkan dan menanamkan karakter yang luhur kepada peserta didik. Perhatikan cuplikannya:

“Ambil selimut yang tidak dipakai dan bantu saya menolong tetangga kita yang terkapar di depan. Cepat, Paman. Hujan mau turun lagi.” (Shirazy, 2016: 29)

Nenek Catarina kesakitan. Ia hendak berdiri tapi kesusahan. Fahri menolong dan membantunya berdiri. Nenek itu bisa berdiri.

“Terima kasih sudah menolong saya.” (Shirazy, 2016: 101)

“Paman, saya teringat almarhumah ibu. Saya dan Aisha sempat beberapa bulan hidup bersama di desa. Beliau meninggal saat saya di Jerman. Saya sedih tak ada disamping beliau saat beliau wafat. Jadi, melihat Nenek Catarina itu, saya kasihan. Kakinya kan sedang sakit. Dia sudah makan siang belum ya? Sudah makan malam belum? Dia kan hidup sendirian.”

“Tapi dia Yahudi.”

“Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Pada anjing sekalipun kita diminta berbuat baik.” (Shirazy, 2016: 134)

Nenek Catarina merupakan tetangga Fahri yang sudah tua dan hidup sendirian di rumahnya. Oleh sebab itu, memunculkan rasa ingin menolong dari Fahri terhadap Nenek Catarina, terlebih bahwa Nenek Catarina mengingatkannya pada sosok ibunda yang telah meninggal dunia.

Fahri bahkan menolong Keira yang selama ini telah menganggapnya sebagai teroris. Tidak hanya itu, Keira sering berbuat hal aneh kepada Fahri. Tapi naluri Fahri tidak memerdulikan hal tersebut dan tetap menolong Keira. Berikut kutipannya:

“Apa yang Paman Hulusi sampaikan ada benarnya. Tapi saya rasa lapor polisi saja tidak cukup, Paman. Jika saya bisa menyelamatkan kesucian tetangga kita itu akan saya lakukan. Saya teringat adik perempuan saya, keponakan-keponakan saya. Jika saya mampu memberikan solusi pada akar masalah yang menimpa Keira, kenapa tidak? Jika saya mampu mengantarkannya mencapai impiannya, kenapa tidak?” (Shirazy, 2016: 225)

Kutipan di atas menunjukkan Fahri suka menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan, tanpa memandang agama, juga tidak memerdulikan hal-hal yang telah ia terima dari orang yang akan ditolongnya. Kutipan tersebut juga menjelaskan kemurahan hati Fahri kepada sesama makhluk Tuhan.

Fahri juga menunjukkan sikap sosialnya kepada pengemis. Kebiasaan Fahri menolong orang lain terdapat pada fragmen cerita berikut:

“...saya sedang berusaha semaksimal yang saya mampu untuk membantu umat islam yang minoritas di kota ini. Apa yang Anda lakukan dengan mengemis di jalan itu memperburuk citra umat islam. Dan Anda harus tahu, mengemis itu dilarang oleh Rasulullah Saw. Saya, alhamdulillah diberi amanah oleh Allah sedikit titipan harta. Yang jujur, itu sesungguhnya benar-benar bukan harta saya, itu semua sejatinya milik istri saya. Pada harta itu ada hak buat fakir miskin dan yang tidak mampu. Kalau Anda tidak mau tinggal di sini, saya akan usahakan mencarikan rumah, dan mencarikan pekerjaan yang layak untuk Anda. Saya belum tahu Anda di sini legal apa ilegal. Kalau ilegal saya akan bantu semampu yang saya bisa agar Anda jadi ilegal di sini...” (Shirazy, 2016: 230)

Fragmen di atas menceritakan tentang Fahri yang ingin menolong seorang pengemis muslimah. Pada awalnya, sang pengemis menolak, tapi demi kebaikan umat muslim di Skotlandia, pada akhirnya ia bersedia ditolong oleh Fahri.

Melalui novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, penyair ingin menyampaikan, mengembangkan, dan menanamkan karakter yang luhur budinya kepada peserta didik. Karakter luhur yang diceritakan dalam novel, meskipun isfatnya fiktif diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk dapat berkarakter kuat sesuai dengan pendidikan karakter yang sedang gencar dipelajari, dan cerdas seperti sosok Fahri yang mampu membanggakan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yangungkapkan oleh narasumber:

...Kemudian di sini Fahri juga menunjukkan dan memotivasi ya, bahwa orang Indonesia itu menembus batas negara melalui pendidikan, bisa menunjukkan prestasi akademik, dan bisa sukses di luar negeri. Ini membuka wawasan yang cukup besar, begitu. Jadi ada cita-cita, ada tokoh inspirasi walaupun sifatnya fiktif, namun anak-anak perlu disemangati dengan hal-hal yang seperti ini. Jadi, cakrawalanya terbuka mengenai

pendidikan sampai ke luar negeri supaya mereka juga punya cita-cita seperti Fahri yang bisa meraih gelar Doktor di luar negeri. (Catatan Wawancara, KKA, 10 Oktober 2017)

Hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 dalam penelitian ini akan mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam bermasyarakat di negara yang memiliki kemajemukan budaya seperti Indonesia. Melalui bimbingan pengajar, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 dapat diaplikasikan peserta didik.

Ketika memilih sebuah novel untuk digunakan sebagai pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru telah mengarahkan sejak awal novel-novel yang harus digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan kompetensi. Pengajar mengarahkan siswa pada novel-novel yang banyak memiliki nilai pendidikan karakter, tidak hanya novel-novel percintaan yang kurang memiliki bobot untuk diteladani siswa. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak sembarangan memilih novel yang akan digunakan. Hal ini juga sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru:

Yang jelas yang pertama bisa kita jadikan contoh. Anak-anak sebelum mengenal novel-novel yang lain, sebelum memilih novel, dari awal sudah kita konsep, kita berikan satu gambaran, kita harus tunjukkan dari awal kalau kita ingin mengajarkan tentang novel terkait KD, kita berikan contoh novel yang berkualitas, begitu. Jadi memang novel yang anak-anak baca banyak mengandung nilai. Jadi bukan sekedar novel yang teenlit atau novel yang bercerita mengenai euforia masa remaja saja, tapi juga kita kenalkan dengan novel-novel yang berkualitas sejak awal. (Catatan Wawancara, KKA, 10 Oktober 2017)

Pada saat menghadirkan novel Ayat-Ayat Cinta 2 dalam pembelajaran di kelas, guru dapat membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok belajar mengingat bahwa novel Ayat-Ayat Cinta 2 terbagi menjadi beberapa bab cerita yang sangat kompleks. Setelah membagi menjadi beberapa kelompok, tiap anggota dalam kelompok akan mendapatkan bagiannya masing-masing. Setelah itu peserta didik dapat mempresentasikan bab-bab yang telah ia baca secara berurutan. Dengan cara ini, menghadirkan sebuah novel yang kaya akan cerita positif tidaklah mustahil dilakukan di dalam kelas. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

...Nanti siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok, dan dari kelompok itu kan nanti mereka bisa membagi peran dengan beberapa bab cerita. Setelah itu nanti mereka bisa menjelaskan dan mempresentasikan hasil perbab itu apa. Baru setelah itu mereka bisa mengkajinya. (Catatan Wawancara, H, 13 Oktober 2017)

Setelah siswa mempresentasikan cerita yang telah terangkum perbab sesuai dengan bagiannya, kemudian siswa dapat menganalisis unsur intrinsik. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 memiliki unsur intrinsik yang sangat kuat. Dari segi alur, setting, penokohan, tema, amanat digambarkan dengan sangat jelas dan kuat juga mendetail oleh Kang Abik.

Selain menunjukkan kepada peserta didik bentuk dari novel berkualitas untuk dijadikan materi pembelajaran, pengajar juga bisa menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai soal ketika UTS, atau ulangan harian. Terlebih lagi peserta didik membutuhkan muatan religius dalam pembelajaran, maka novel Ayat-Ayat Cinta 2 dapat dijadikan sebagai alternatifnya.

Simpulan

Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habbiburrahman El Shirazy dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Sastra di SMA karena dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter kepada guru dan siswa. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habbiburrahman El Shirazy juga sangat cocok sekali untuk pembelajaran di sekolah karena banyak mengandung unsur pendidikan moral. Segi isi dan bahasa yang mudah dipahami dari novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habbiburrahman El Shirazy relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar Sastra di SMA.

Rujukan

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Darmadi, H. (2007). *Dasar konsep pendidikan moral landasan konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Derakhshan, A. & M. Shimohammadli. (2015). The difficulties of teaching English language: the relationship between reasearch and teaching. *International Journal of Linguistics*, 7 (11). 102-110.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Hismanoglu, M. (2005). Teaching English through literature. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 1 (1). 53-66.
- Isnainah, S. (2014). Representasi ajaran Islam dalam novel-novel karya habiburrahman II shirazy. *Disertasi S3 Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Isnainah, S.. (2015). Ketika cinta bertasbih transformasi novel ke film. *Kawistara*, 5 (1), 1-98.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Majid. A. (2007). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawadati, A.MNS. Andayani. Kundharu S. (2017). Penggunaan media pembelajaran manulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal. *Komposisi*, 18 (1). 66-79.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Muhsinin. (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang toleren. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8, (2), 205-228.
- Nixon, H. (2007). Expanding the semiotic repertoire: environmental communication in the primary school. *Australian Journal Language and Literary*, 30 (2). 102-117.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. Masri S. & Yennie H. (2007). *How to write and market novel: bagi novelis, pendidik, dan industri penerbitan*. Bandung: Kolbu.
- Rahmanto. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohim. (2010). Penelusuran ideologi dalam novel ayat-ayat cinta: sebuah analisis tematis dan estetis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (5). 601-616.
- Savidou, C. (2004). An integrated approach to the teaching of literature in the EFL classroom. *The Internet TESL Journal*. 10 (12).
- Semi, A. (1993). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun karakter bangsa berbasis sastra: kajian terhadap materi karya sastra di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (1). 71-85.
- Setiawan, KPE. Andayani. Retno W. (2017). Makna dan budi pekerti dalam puisi *Kakean* karya F. Aziz Mana: kajian semiotik riffaterre. *Humanus*, 16 (2). 190-200.
- Shirazy, H.E. (2016). *Ayat-ayat cinta 2*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa.
- Simpson, H.M. (2004). Voicing the text: the making of an oral poetics in olive senior' short Fiction. *Journal of Callalo*, 27 (3). 829-843.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, P. & Aart V.Z. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Staton, R. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyasititi, N.W. Nugraheni E.W. Atikah A. (2014). Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP akselerasi, *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1 (3), 529-539.
- Waluyo, H.J. & Nugraheni E.W. (2008). *Pengkajian prosa fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Waluyo, H.J. (2002). *Apresiasi dan pengkajian prosa fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.

Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi prosa fiksi*. Solo: UNS Press.

Wellek, R. & Austin W. (1990). *Teori kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarno. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkle. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yimwilai, S. (2015). An integrated approach to teaching literature in an EFL classroom, *English Language Teaching*. 8 (2). 14-21.